

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan keberadaan orang lain. Untuk dapat mewujudkan hubungannya, manusia saling bertukar pesan atau yang disebut dengan berkomunikasi. Banyak para pakar komunikasi yang mengemukakan definisi komunikasi dari berbagai sudut pandang. Namun dapat diambil salah satunya yang cukup populer sekaligus menyangkut unsur dari komunikasi, bahwa bagaimana kita dapat menjawab pertanyaan *who says what in wich channel to whom with what effect?*” (Harold Lasswell)¹ Artinya dalam komunikasi harus ada siapa yang berbicara, dengan media apa dan efeknya. Namun, efek yang diharapkan tidak akan terjadi jika ada gangguan dalam komunikasi. Maka, **Ummaimah Wahid** dalam bukunya mendefinisikan bahwa Komunikasi secara bahasa berasal dari bahasa latin: *Communis*, yang mengandung arti sama dengan

¹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2011), h.69.

Communico, *Communication* atau *Communicare* yaitu menciptakan makna yang sama. Artinya komunikasi menyorankan pikiran, makna atau pesan dipahami secara sama. Karena adanya pemahaman dan makna yang sama menjadi syarat keefektifan dalam berkomunikasi².

Komunikasi tidak hanya dalam bentuk verbal atau lisan melainkan segala sesuatu yang mengandung pesan tak terkecuali dalam bentuk visual atau gambar. Seiring dengan perkembangan zaman dan kecanggihan teknologi, proses komunikasi bisa dilakukan dalam jarak dan ruang yang berbeda. Hal tersebut dimanfaatkan oleh berbagai pihak untuk memudahkan komunikasi dengan lingkup yang lebih luas. Banyak cara yang dilakukan dalam menyampaikan pesan melalui media massa dan dengan kemasan yang lebih beragam seperti teks naratif, fotografi, animasi, audio, dan film. Pesan tersebut dikemas secara menarik agar mendapatkan efek yang diinginkan. Film misalnya, salah satu produk dari media massa tersebut banyak digemari para penonton dari berbagai kalangan mulai dari anak-anak sampai lansia. Kekuatan dan keselarasan

² Umaimah Wahid, *Komunikasi politik*, (Bandung: simbiosis rekatama media, 2016), h.2.

audiovisual serta kemasan alur yang menarik, film mampu menghipnotis setiap penontonnya tanpa sadar akan efek yang diterimanya. Film yang merupakan teks atau gambar bergerak sering juga dianggap sebagai transformasi kehidupan sosial masyarakat. Dalam film kita dapat melihat gambaran kehidupan sosial masyarakat dan ikut merasakan permasalahan yang ada di dalamnya, misalnya film dokumenter. Film dokumenter erat kaitannya dengan realita kehidupan di lapangan. Pada prosesnya, pembuatan film dokumenter dengan film sinetron atau fiksi tidak jauh berbeda, hanya saja dalam film dokumenter menekankan pada riset data.

Bill Nichols dalam **Syaiful Halim**, mendefinisikan film dokumenter sebagai upaya menceritakan kembali sebuah kejadian atau realita menggunakan fakta dan data³. Pembuat film dokumenter bertujuan agar penonton tidak sekedar mengetahui alur atau topik yang diangkat melainkan juga dapat merasakan persoalan yang digambarkan dalam film tersebut.

Baru-baru ini dirilis sebuah film dokumenter berjudul “Sexy Killers” yang sempat menjadi bahan perbincangan di

³ Syaiful Halim, *Semiotika Dokumenter*, (Yogyakarta: PENERBIT DEEPUBLISH, 2017), h.15.

masyarakat khususnya di kalangan akademisi. “Sexy Killers” merupakan film dokumenter Indonesia yang disutradarai oleh **Dandhy Dwi Laksono** dan **Ucok Suparta** yang dirilis pada 14 April 2019. Film itu menceritakan tentang industri pertambangan batu bara dan kaitannya dengan para kelompok usaha yang dianggap merugikan banyak pihak terutama masyarakat sekitar penambangan. Film yang termasuk dalam seri dokumenter *Ekspedisi Indonesia Biru* itu menyoroti pembangunan dan dampaknya bagi lingkungan sekitar. Film tersebut dirilis oleh studio film independen WatchDoc dan diproduksi oleh Didit Haryo Wicaksono⁴. Film yang berdurasi satu setengah jam itu berhasil menarik perhatian penonton hingga lebih dari 6.300.000 views hanya dalam waktu dua hari. Hal tersebut bertepatan dengan momentum menjelang pemilu capres dan cawapres 2019. Sejumlah selebriti hingga pelaku industri filmpun turut mengomentari film dokumenter tersebut.

Film yang sempat *booming* tersebut tidak lepas dari pro dan kontra yang menimbulkan keresahan sekaligus pencerahan bagi banyak masyarakat Indonesia. Film itu mencoba

⁴ *Sexy Killers*, DVD, disutradarai oleh Dandhy Dwi Laksono (Kalimantan: WatchDoc, 2019)

menyampaikan betapa negara Indonesia sedang dalam kondisi yang sangat memprihatinkan. Di pihak yang pro, menyampaikan apresiasinya atas kerja keras dan keberanian para pembuat film dalam mengupas kasus penambangan batu bara dan orang-orang yang terlibat di dalamnya. Di sisi lain banyak pula yang meragukan independensi dan mencurigai motif Dandhy dalam membuat film “Sexy Killer”. Tidak sedikit warganet yang mengaku merupakan masyarakat sekitar lokasi dalam film menyampaikan bahwa mereka bisa hidup dengan adanya pertambangan tersebut.

Dampak signifikan, pro dan kontra film tersebut menjadi hal yang cukup menarik untuk diteliti. Pasalnya, kemunculan film tersebut menunjukkan keberanian seseorang dalam mengungkap fakta ketidakadilan akan kerugian yang diterima sekelompok masyarakat sekitar penambangan. Kedua, tentu akan ada efek signifikan dari film tersebut terutama pengetahuan dan kesadaran. Dari hasil observasi sementara, penulis memperoleh lima hal yang diangkat dalam film tersebut yaitu menyangkut bidang *Sosial, Lingkungan, Ekonomi, Politik*, dan *Hukum* yang berkesinambungan diputar secara segmented

dengan durasi satu jam dua puluh sembilan menit. Untuk dapat membedah makna dari ketiga kategori tersebut, penulis menggunakan teori dengan pendekatan Analisis Semiotika Roland Barthes. Maka berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk menelitinya dengan judul **ANALISIS SEMIOTIK DALAM FILM SEXY KILLERS (Pendekatan Analisis Semiotik Roland Barthes)**.

B. Perumusan masalah

Dari penjabaran latar belakang penelitian diatas, penulis merumuskannya dalam tiga rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna denotasi, konotasi dan mitos terhadap pesan dalam film “Sexy Killers”?
2. Bagaimana makna denotasi, konotasi dan mitos terhadap pesan kdalam film “Sexy Killers” ditinjau dari kajian Islam?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos dalam film “Sexy Killers”

2. Untuk mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos terhadap pesan dalam film “Sexy Killers” ditinjau dari kajian Islam.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis atau pembacanya khususnya dalam pengembangan ilmu komunikasi. Dilihat dari tema yang diangkat, maka manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan penelitian kualitatif kajian analisis semiotik. Selain itu dapat memberikan pengetahuan metode analisis semiotik Roland Barthes dalam memaknai tanda yang tersaji dalam sebuah film.

2. Manfaat praktis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan dalam komunikasi di bidang jurnalistik sebagai bahan perbandingan antara teori serta penerapannya pada analisis semiotika pada sebuah film.

E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam penelitian ini, penulis meninjau beberapa referensi penelitian yang serupa di beberapa perguruan tinggi lain di antaranya:

Pertama, ⁵*Makna Waktu Dalam Film In Time (Analisis Semiotika)*, oleh Mutia Nur Ilmi, Universitas Hasanuddin. Dalam penelitiannya bertujuan untuk mengetahui makna waktu secara denotasi, konotasi, mitos, dan ideologi yang ditampilkan dalam film tersebut. Adapun hasil dari penelitiannya ialah makna waktu secara denotasi menggambarkan belunggu kehidupan masyarakat Zona Dayton. Secara konotasi, uang menjadi tolok ukur kebahagiaan, pembentukan kelas di masyarakat, penindasan dan pengawasan masyarakat oleh kaum kapitalis demi mempertahankan kekuasaannya. Mitos yang terbentuk ialah perubahan teori nilai kerja ke teori nilai-utilitas. Liberasi merupakan ideologi yang melatarbelakangi kapitalisme.

⁵ Mutia Nur Ilmi, *Makna Waktu Dalam Film In Time (Analisis Semiotik)*, Skripsi, Universitas Hasanudin, 2017. Diakses di: <http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/25721> pada tanggal 23 Januari 2020 pukul 14:10 WIB

Dari penelitian di atas, peneliti sama-sama menggunakan teori Roland Barthes sebagai pisau analisisnya sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian dimana penulis menggunakan film *Sexy Killers* sebagai objeknya.

Kedua, ⁶*Analisis Semiotika Film A Mighty Heart*, oleh Rizky Akmalsyah, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam penelitiannya yang bertujuan untuk mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos dalam film *A Mighty Heart* dan mengetahui pesan yang terkandung dalam film tersebut, didapat hasil bahwa: makna denotasinya ialah menceritakan kehidupan Daniel dan Mariane Pearls dimana Daniel mengalami penculikan dan pembunuhan tragis yang membuat Mariane berjiwa besar. Sedangkan makna konotasinya menunjukkan kehidupan seorang jurnalis yang rumit serta berdedikasi tinggi. Adapun mitosnya kisah tersebut memang diangkat dari kisah nyata. Dari film tersebut, peneliti mengambil pesan berupa kesabaran, ketabahan dan jiwa besar yang harus dimiliki seseorang.

⁶ Rizky Akmalsyah, *Analisis Semiotika Film A Mighty Heart*, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010. Diakses di: <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/3342/1/RIZKY%20AKMA%20LSYAH-FDK.pdf> pada tanggal 23 Januari 2020 pukul 12:45 WIB

Seperti contoh yang pertama, dari contoh penelitian kedua ini memiliki kesamaan dari segi pemakaian teori Semiotik Roland Barthes sebagai pisau analisisnya. Yang membedakan ialah objek penelitiannya.

Ketiga, *Representasi Kekerasan Dalam Film “Jagal” The Act Of Killing (Analisis Semiotika)*, oleh Nur Afghan Hidayatullah, IAIN Purwokerto. Dalam penelitiannya yang bertujuan untuk mengetahui representasi kekerasan dalam film tersebut ditinjau dari semiotik John Fiske. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada tiga level menurut semiotik John Fiske yaitu realitas dan representasi yang menunjukkan pembunuhan, ancaman, penyiksaan dan perampasan orang yang dituduh komunis maupun komunis etnis Tionghoa maupun Intelektual. Sedangkan level ideologi yang terkandung dalam film tersebut ialah ideologi fasisme, yang menunjukkan kekerasan struktur dan nyata oleh rezim Orde Baru dalam menjalankan pemerintahannya⁷.

⁷ Nur Afghan Hidayatullah, *Representasi Kekerasan Dalam Film “Jagal” The Act Of Killing (Analisis Semiotika)*, IAIN Purwokerto, 2016. Diakses di: http://repository.iainpurwokerto.ac.id/2279/2/COVER_ABSTRAK_DAFTAR%20ISI_BAB%20I_BAB%20V_DAFTAR%20PUSTAKA.pdf pada tanggal 24 Januari 2020 pukul 08:30 WIB

Meski objek penelitiannya sama-sama berupa film dengan jenis dokumenter, namun yang membedakan ialah teori analisis semiotik dimana penelitian diatas menggunakan analisis semiotik John Fiske sedangkan penulis menggunakan teori semiotik Roland Barthes.

1.1 Tabel
Daftar Penelitian Terdahulu Yang Relevan

No	PENELITI	JUDUL PENELITIAN	PERSAMAAN DAN PERBEDAAN
1.	Mutia Nur Ilmi, Universitas Hasanuddin	<i>Makna Waktu Dalam Film In Time (Analisis Semiotika),</i>	penelitian bertujuan untuk mengetahui makna waktu secara denotasi, konotasi, mitos, dan ideologi. Hasil menunjukkan makna waktu secara denotasi menggambarkan belunggu kehidupan masyarakat Zona Dayton. Secara

			<p>konotasi, uang menjadi tolok ukur kebahagiaan, pembentukan kelas di masyarakat, penindasan dan pengawasan masyarakat oleh kaum kapitalis demi mempertahankan kekuasaannya. Mitos yang terbentuk ialah perubahan teori nilai kerja ke teori nilai-utilitas. Liberasi merupakan ideologi yang melatarbelakangi kapitalisme.</p>
--	--	--	--

2.	oleh Rizky Akmalsyah, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	<i>Analisis Semiotika Film A Mighty Heart</i>	Penelitian bertujuan untuk mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos dalam film <i>A Mighty Heart</i> dan pesan yang terkandung. Hasil menunjukkan, makna denotasi berupa peristiwa kehidupan tokoh utama sebagai jurnalis. Sedangkan makna konotasinya menunjukkan kehidupan seorang jurnalis yang rumit serta berdedikasi tinggi. Adapun mitosnya kisah tersebut memang
----	---	---	---

			diangkat dari kisah nyata. Pesan yang didapat berupa kesabaran, ketabahan dan jiwa besar yang harus dimiliki seseorang.
3.	Nur Afghan Hidayatullah, IAIN Purwokerto	<i>Representasi Kekerasan Dalam Film “Jagal” The Act Of Killing (Analisis Semiotika)</i>	Penelitian bertujuan untuk mengetahui representasi kekerasan dalam film tersebut ditinjau dari semiotik John Fiske. Hasil penelitian menunjukkan tiga level yaitu realitas dan representasi, yang menunjukkan pembunuhan, ancaman, penyiksaan

			<p>dan perampasan orang yang dituduh komunis maupun komunis etnis Tionghoa maupun Intelektual. Sedangkan level ideologi menunjukkan ideologi fasisme.</p>
--	--	--	---

Dari ketiga penelitian tersebut, objek serta metode analisis yang digunakan serupa dengan penelitian yang dilakukan penulis yakni sama-sama menggunakan teori analisis semiotik. Hanya saja yang membedakan penelitian penulis dengan ketiganya ialah terletak pada objek dan tujuan penelitiannya. Selain memiliki perbedaan, penelitian ini juga memiliki kelebihan dari penelitian sebelumnya yakni objek film yang dipilih berisi tentang persoalan yang menyangkut kepentingan umum dan bersifat dinamis. Sehingga menjadi kebutuhan dan penting untuk dikaji secara berkelanjutan.

F. Kerangka Teori

1) Media dan konstruksi realitas

Menurut **Saussure**, persepsi dan pandangan kita tentang realitas dikonstruksikan oleh kata-kata dan tanda-tanda lain yang digunakan dalam konteks sosial. Artinya, tanda membentuk persepsi manusia lebih dari sekedar merefleksikan realitas yang ada. Para pekerja media hakikatnya ialah mengkonstruksikan realitas. karenanya media massa mempunyai peluang yang sangat besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikannya. Namun apakah realitas itu, realitas adalah sebuah konsep yang kompleks yang syarat dengan pertanyaan filosofis (Slouka dalam Sobur, 2002:92). Dalam bukunya dikatakan ada konsep filosofis yang mengatakan bahwa yang kita lihat bukanlah “realitas”, melainkan representasi (*sense datum*) atau tanda (*sign*) dari realitas yang sesungguhnya, yang tidak dapat kita

tangkap⁸. Manusia memiliki keterbatasan dalam menangkap realitas, manusia tidak bisa menangkap dua realitas yang berbeda dalam waktu yang bersamaan. Media memainkan peran khusus dalam mempengaruhi khalayak bahkan budaya dalam penyebaran informasinya. Media menampilkan sebuah cara dalam memandang realita. Misalnya seorang produser mengendalikan dan mengemas isi medianya dengan cara tertentu untuk menyandikan pesan-pesan.

2) Analisis Semiotik Roland Barthes

Konsentrasi dari penelitian ini ialah semiotik. Analisis semiotik Roland Barthes merupakan salah satu cara untuk menemukan makna dibalik sebuah teks melalui tanda. Roland Barthes menitik beratkan analisisnya pada makna konotasi. Model aliran semiotik konotasi tidak berpegang pada makna primer, tetapi berusaha mendapatkannya pada makna konotasi. Fokus perhatian analisis Roland Barthes lebih tertuju kepada

⁸ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandug: PT Rhemaja Rosdakarya 2002)
h. 92

gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order of signification*)⁹

Sebelum gagasan itu muncul, telah ada beberapa tokoh populer yang memunculkan teori semiotika atau semiologi. Charles Sanders Peirce dan Ferdinand de Saussure, kedua tokoh tersebut cukup berjasa dalam perkembangan analisis mengenai tanda. Peirce, dalam teorinya memberikan fokus analisa terhadap fungsi-fungsi kognitif tanda dan membedakan berbagai jenis tanda seperti ikon, indeks dan simbol. Sementara itu dalam teori semiotika Ferdinand de Saussure, yang menjadi kajian adalah analisa terhadap sistematika struktur bahasa dan sistem tanda lainnya sebagai sebuah fenomena sosial.¹⁰

Berbeda dengan Saussure, Barthes yang mengikuti teorinya secara eksplisit melihat teks media sebagai sebuah struktur keseluruhan dan mencari makna

⁹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*,..., h. 94

¹⁰ Ambar, *Teori Semiotika Roland Barthes*, diakses di: <https://pakarkomunikasi.com/teori-semiotika-roland-barthes> pada tanggal 17 februari pkl: 10.30 WIB

yang konotatif. Semiotik jarang yang bersifat kuantitatif dan bahkan kerap menolak pendekatan kuantitatif. Dalam semiotik tempat yang diduduki oleh unsur-unsur yang berbeda jauh lebih penting ketimbang jumlah kemunculannya.

3) Film sebagai sarana komunikasi

a. Pengertian Film

Media sejenis pita plastik berlapis zat peka cahaya yang disebut *celluloid*. Dalam bidang fotografi, film adalah suatu media yang dominan digunakan untuk menyimpan pantulan cahaya yang tertangkap lensa. Pada generasi berikutnya fotografi bergeser ke media digital elektronik sebagai penyimpan gambar. Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, pengertian film mengalami pergeseran, kini film dapat diartikan sebagai suatu genre seni bercerita berbasis audio

visual, atau cerita yang dituturkan pada penonton melalui rangkaian gambar bergerak¹¹.

b. Film Dokumenter

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, sedikit yang membedakan film dokumenter dengan film lainnya ialah film dokumenter sebagai upaya menceritakan kembali sebuah kejadian atau realita menggunakan fakta dan data¹². Pembuat film dokumenter bertujuan agar penonton tidak sekedar mengetahui alur atau topik yang diangkat melainkan juga dapat merasakan persoalan yang digambarkan dalam film tersebut. Film dokumenter berkembang pesat tidak lepas dari jasa Robert Flaherty (Creator *Nanook Of The North* pada 1922), John Grierson (Creator *Driferts* pada 1929) dan banyak tokoh lainnya. Pergerakannya terasa dari sekedar mikrosinema hingga menjadi bagian dari festival film-film internasional, serta penayangan melalui

¹¹ Ilham Zoebazary, *Kamus Istilah Televisi Dan Film*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), h.104.

¹² Syaiful Halim, *Semiotika Dokumenter*,..., h.15

media televisi sebagai bagian dari program khusus. Persuasif dan propaganda menjadi catatan penting dalam film dokumenter yang merepresentasikan petanda petanda kuasa hegemonik.

G. Kerangka pemikiran

Dasar penelitian yang penulis ambil untuk menggunakan film dokumenter sebagai objek penelitian adalah karena film merupakan salah satu produk media massa yang banyak digemari berbagai kalangan dan memiliki pengaruh besar terhadap penontonnya. Film dokumenter misalnya, sebagai upaya menyampaikan pesan agar penonton dapat merasakan persoalan di lingkungannya dengan kemasan yang lebih segar.

Film *Sexy Killers* tidak hanya memuat pesan, melainkan juga menunjukkan keberanian pembuat film dalam menyuarakan keadilan dan mengajak penontonnya untuk dapat berpikir kritis dalam membaca persoalan. Salah satu persoalan yang cukup “sexy” untuk dibahas ialah mengenai pemilu di Indonesia. Pembuat film mengangkat isu penambangan batu bara di Kalimantan, Jawa Timur maupun Bali yang dikemas dalam film sebagai langkah pembentukan opini publik. Namun

di balik itu, terdapat pesan moral yang menjadi dasar film itu dibuat. Karenanya penelitian ini cukup menarik dan kiranya dapat memberikan banyak manfaat di kalangan luas.

Mulanya penulis mengumpulkan dokumen seputar film dokumenter *Sexy Killers* mulai dari DVD, profil sutradara dan susunan *crew* serta isu-isu yang diangkat dalam film tersebut. Karena bersinggungan dengan momen menjelang pemilu, penulis juga turut mengamati jalannya debat capres cawapres terutama saat membahas tentang permasalahan penambangan batu bara di Kalimantan, Jawa Timur dan Bali. Kemudian penulis menentukan teori dan pisau analisis yang sesuai dengan rumusan masalah. Dari hasil observasi sementara, penulis mengumpulkan dua puluh tujuh potongan gambar dalam film sesuai dengan kebutuhan penelitian. Penulis mengambil teori yang dikembangkan oleh Roland Barthes yaitu mencari makna denotasi, konotasi, dan mitos untuk mengungkap makna yang terkandung dalam pesan. Cukup banyak penelitian seputar film yang menggunakan teori tersebut sehingga cukup memudahkan penulis dalam mengkaji.

H. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai pakai oleh penulis adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hal itu bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat objek tertentu. Adapun pisau analisis yang digunakan ialah teori analisis semiotik Roland Barthes. Dalam kajiannya, Roland Barthes memberikan fokus teorinya terhadap semiotik signifikasi (signifikasi dua tahap) bukan semiotik komunikasi. Semiotik signifikasi sering digunakan dalam penelitian semiotik dengan objek penelitian berupa produk media massa seperti film.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini berupa film dokumenter dengan judul “Sexy Killers”. Sedangkan unitnya ialah potongan gambar yang diambil dari tiga puluh adegan yang berkaitan dengan rumusan masalah.

3. Teknik pengumpulan data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Dokumentasi : Penulis menyimpan dokumen film dokumenter “Sexy Killers” secara utuh, kemudian dipilih potongan gambar sebanyak sepuluh adegan yang diperlukan dalam penelitian. Kemudian penulis juga mengumpulkan berbagai dokumen seperti: artikel, buku, jurnal dan referensi lain.
- b) Observasi : peneliti menonton secara langsung film “Sexy Killers” yang berdurasi satu jam dua puluh sembilan menit secara utuh.

4. Analisis data

Dalam buku *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi Dan Tesis*, **Sugiono** menyatakan bahwa proses penelitian kualitatif dapat dibagi ke dalam tiga tahap yaitu: tahap orientasi atau deskripsi, tahap reduksi atau

fokus, dan tahap seleksi. Penulis menggunakan tahapan tersebut dalam memudahkan analisis data¹³.

a) Tahap orientasi atau deskripsi

Pada tahap orientasi atau deskripsi peneliti menggambarkan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Dalam hal ini, mulanya peneliti mengunduh film “Sexy Killers” di Internet, menontonnya lalu mendeskripsikan apa yang dilihat sebagai kesimpulan awal.

b) Tahap reduksi atau fokus

Pada tahap reduksi atau fokus, peneliti mereduksi segala informasi yang diperoleh untuk memfokuskan pada masalah tertentu. Dalam tahapan ini, peneliti mengambil beberapa adegan dalam film “Sexy Killers” yang menjadi fokus penelitian kemudian mengelompokkannya.

c) Tahap seleksi

Pada tahap ini peneliti menyeleksi beberapa adegan yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci.

¹³ Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*, cetakan pertama (Yogyakarta: Suaka Media, 2015), h.14.

Beberapa adegan film “Sexy Killers” yang telah dipilih, dianalisis lebih lanjut secara mendalam.

5. Teknik Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis berpedoman pada buku pedoman penulisan karya ilmiah, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

I. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dapat dilakukan secara terarah dan terstruktur, maka sistematika dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini, terdapat delapan sub bab yaitu: Latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat atau signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, kajian teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini berisikan tinjauan umum tentang film, tinjauan umum tentang analisis semiotika, film dalam analisis semiotik Roland Barthes, tinjauan umum tentang lingkungan dan tinjauan umum tentang usaha pertambangan.

BAB III GAMBARAN UMUM FILM DOKUMENTER “SEXY KILLERS”

Pada bab ini, dibahas seputar objek penelitian yaitu film dokumenter “Sexy Killers” meliputi : profil rumah produksi WatchDoc, profil sutradara film “Sexy Killers”, tim produksi film “Sexy Killers” dan sinopsis film “Sexy Killers”

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab empat memaparkan hasil dari penelitian berupa konsep analisis semiotika Roland Barthes, yakni makna denotasi, konotasi dan mitos pada pesan Lingkungan, Penguasaan

Sumber Perekonomian, dan Sosial dalam film
“Sexy Killers”.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini yang merupakan akhir dari penulisan, penulis memberikan kesimpulan dari hasil penelitian serta memberikan saran untuk penelitian yang akan datang.